SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling (2025), 10(2), 212-228
ISSN (Print): 2548-3234| ISSN (Electronic): 2548-3226
Open Access Journal: https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid
DOI: 10.23916/086203011

Featured Research

Citra hegemoni budaya dalam novel orang-orang oetimu karya felix k. nesi (kajian hegemoni gramsci berbasis stilistika)

Sutejo[1*)]
[1]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Ponorogo
*) Correspondence regarding this article should be addressed to: Author address e-mail: sutejo_2015@stkippgriponorogo.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan mendedah citra hegemoni budaya dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi. Hegemoni budaya adalah salah satu ruang lingkup kajian teori hegemoni Gramsci. Mengingat, hegemoni budaya adalah salah satu kenyataan sosial dalam karya sastra maka kajian atasnya sangat penting dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai landasan teori utama dengan stilistika sebagai sebagai pendekatan pemakanaannya. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi. Berdasarkan hasil kajian ditemukan citra hegemoni budaya, antara lain: (i) membedakan orang atas strata sosial; (ii) kepercayaan pada leluhur; (iii) animisme; (iv) adat istiadat kuno mendidik anak; (v) ritual atau upacara penyambutan tamu; (vi) hegemoni budaya Barat; (vii) hegemoni budaya gereja; (viii) kepercayaan pada aib, nasib, dan takdir; (ix) hegemoni budaya politik; (x) penanaman kebiasaan buruk; (xi) memegang teguh pola pikir lama; dan (xii) budaya korupsi.

Keywords: Citra Hegemoni Budaya, Orang-Orang Oetimu, Felix K. Nesi, Hegemoni Gramsci

Article History: Received on 11/7/2025; Revised on 30/7/2025; Accepted on 4/8/2025; Published Online: 28/8/2025.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

PENDAHULUAN

Esensi karya sastra adalah duplikasi kenyataan, gambaran kehidupan masyarakat, representasi lingkungan sosial budaya, potret peristiwa masa lalu, dan pantulan pemikiran manusia yang diungkapkan melalui kata-kata. Teeuw (2017:274) mengungkapkan kenyataan yang ditulis sastrawan merupakan kenyataan yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Karenanya, kenyataan sosial di dalam sastra mengenai kehidupan manusia banyak ditemui dalam kehidupan nyata.

Kenyataan sosial tentang budaya adalah salah satu kenyataan yang sering tergambar dalam karya sastra. Menurut Endraswara (2013:10), budaya adalah keseluruhan aktivitas manusia; termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar—termasuk pikiran dan tingkah laku. Kebudayaan sebagai keseluruhan aktivitas manusia sudah barang tentu tak pernah luput dari lirikan sastrawan. Hal ini karena manusia dan keseluruhan aktivitasnya adalah asal mula atau sumber ide penulisan karya sastra.

Wahjoyo (dalam Zein, dkk, 2019:73) menyebutkan, urgensi sekelompok orang memicu munculnya keinginan untuk membentuk budaya. Awal mula terbentuknya budaya adalah pelembagaan atau organisasi yang kemudian dipertahankan menjadi lebih kuat karena pada awalnya perancang budaya bisa lemah. Karenanya, kewajiban penerusnya adalah mengubah budaya dalam organisasi yang lebih kuat. Dengan kata lain, seseorang harus mampu menciptakan budaya baru untuk mengubah budaya lama yang telah lemah. Pendiri budaya baru haruslah memiliki ide untuk menciptakan organisasi baru, mengumpulkan orang-orang baru dalam satu visi, dan melatih orang-orang tersebut untuk kemudian menjadi pelaku dalam rangka mewujudkan ide. Ini adalah sebuah upaya untuk melestarikan budaya. Dalam kondisi yang demikian dapat memicu lahirnya hegemoni budaya.

Pencetus teori hegemoni, Antonio Gramsci berpandangan bahwa budaya adalah perkara penting yang menjadi perhatiannya dalam mengembangkan teori hegemoni. Gramsci menaruh perhatian besar terhadap budaya karena budaya adalah salah satu kekuatan yang memiliki dampak praktis bagi masyarakat. Bagi Gramsci, konsep kebudayaan sungguh-sungguh berbahaya, terutama bagi kaum proletariat. Gramsci berasumsi bahwa kebudayaan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Adanya revolusi sosial harus didahului oleh revolusi kebudayaan. Alasan itulah yang membuat Gramsci mencetuskan teori hegemoni yang ruang lingkupnya meliputi: hegemoni budaya, hegemoni kelas berkuasa, hegemoni ideologi, peran kaum intelektual, dan peran negara (Faruk, 2014:138). Mengingat, budaya adalah perkara yang berperan penting bagi perkembangan teori hegemoni maka kajian atas hegemoni budaya sangat penting dilakukan. Karenanya, fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah citra atau gambaran hegemoni budaya.

Hakikat citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan menerapkan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Santosa, 1998:50). Sedangkan, hegemoni berarti memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Jadi secara leksikografis, hegemoni berarti kepemimpinan. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari istilah tersebut biasanya dikaitkan dengan dominasi. Berbicara tentang hegemoni tentunya tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang kekuasaan karena definisi hegemoni itu sendiri mencakup kepemimpinan yang dapat dicapai dengan paksaan atau kerelaan (Ratna, 2005:180). Berpijak dari definisi di atas, maka citra hegemoni budaya dapat diartikan sebagai gambaran, kesan mental, atau bayangan tentang segala tindakan yang dilakukan oleh kelas berkuasa terhadap kelas bawah dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan, baik dengan cara paksaan atau kerelaan—dalam lingkup budaya.

Hegemoni budaya sebagai salah satu fokus kajian hegemoni Gramsci sering ditemui tidak saja dalam kehidupan nyata tetapi juga dalam karya sastra. Sebagai karya tulis, citra hegemoni budaya dalam karya sastra disuguhkan dalam wujud teks melalui medium bahasa. Tugas pembaca adalah memahami secara utuh tentang hegemoni budaya dalam karya sastra. Mulai dari penyebab, wujud, dampak, dan mengetahui pihak-pihak mana yang terlibat. Dan, yang jauh lebih penting adalah memahami makna dan nilai apa yang ingin disampaikan sastrawan. Pemahaman tersebut akan muncul seiring dengan pembacaan secara detail dan mendalam terhadap karya sastra. Teori hegemoni Gramsci

adalah alat yang bisa digunakan untuk mendedah citra hegemoni budaya dalam karya sastra.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan teori hegemoni Gramsci sebagai pisau ungkap hegemoni budaya dengan teori stilistika sebagai teori bantu dan pendekatan pemaknaan. Sebagaimana diungkapkan Burhan Nurgiyantoro (dalam Sutejo, 2012:6) Mengingat, citra sebagai salah satu aspek kajian stilistika karenanya penulis menggunakannya sebagai pintu masuk analisis dan juga pendekatan pemaknaan citra hegemoni budaya dalam novel Orang-Orang Oetimu.

Orang-Orang Oetimu mengisahkan riwayat hidup masyarakat Timor Barat dengan segala kepelikannya. Tokoh sentral dalam novel ini adalah Sersan Ipi. Tokoh inilah yang menjadi pusat cerita dan melaluinya, Felix mulai menulis cerita yang mengalir, peristiwa demi peritiwa lahir dan tokoh-tokoh lain hadir—saling terhubung satu sama lain. Sebagaimana judulnya, novel ini tidak hanya berkisah tentang Sersan Ipi. Ini adalah novel yang berkisah tentang orang-orang Oetimu dengan segala kepedihannya: penjajahan, tekanan, kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, kehidupan gereja, negara, dan tentara. Juga sopi dan seks yang memiliki peran besar dalam kehidupan sosial.

Orang-Orang Oetimu adalah salah satu karya sastra terkini yang kental dengan aroma citra hegemoni budaya. Citra hegemoni budaya diolah dengan rapi, menarik, dan menggoda oleh Felix. Penggambaran tentang citra hegemoni budaya dapat dilihat dari pelukisan karakter tokoh dan interaksinya dengan tokoh lain, pola pikir, serta sikapnya saat menghadapi masalah. Representasi itu lahir dalam wujud deskripsi dan narasi dari pengarang; dialog antartokoh; fakta-fakta setting tradisi; fenomena alam, sosial, dan interaksi multikultural.

Penelitian yang membahas tentang novel Orang-Orang Oetimu pernah dilakukan oleh Ababil, dkk. (2022) dengan judul Dominasi Kekuasaan pada Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi dan Penerapannya Dalam Model Example Non-Example Pembelajaran Sastra Bermuatan Media Komik. Penelitian ini membahas tentang bentuk dominasi kekuasaan dan penerapan novel ini dalam pembelajaran sastra di SMA. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah objek dan teori yang dipakai. Tetapi, terdapat perbedaan pada fokus penggunaan pendekatan kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mendedah citra hegemoni kebudayaan dalam novel Orang-Orang Oetimu.

Penelitian dengan kajian hegemoni Gramsci juga pernah dilakukan oleh Wulandari & Subandiyah (2021) dengan judul Kekuasaan dan Perlawanan Intelektual dalam Novel Lelaki di Tengah Hujan Karya Wenri Wanhar: Kajian Hegemoni Gramsci. Wulandari (2012) menfokuskan pada kekuasaan dan perlawanan intelektual pada novel Lelaki di Tengah Hujan karya Wenri Wanhar. Terdapat dua perbedaan antara penelitian Wulandari dengan penelitian ini, yaitu pada objek dan fokus kajian.

Sebagaimana telah disinggung di atas, maka untuk mendedah citra hegemoni budaya dalam novel Orang-Orang Oetimu digunakan teori hegemoni Gramsci sebagai landasan teori utama serta stilistika sebagai teori bantu dan pendekatan pemaknaan. Telaah citra hegemoni budaya dalam Orang-Orang Oetimu adalah sebuah upaya untuk menemukan gambaran hegemoni budaya dalam karya sastra.

Hegemoni budaya lahir karena adanya budaya-budaya yang terus-menerus dipercaya dan turun-temurun sehingga memicu lahirnya kelas berkuasa. Hal ini akan melahirkan budaya yang bersifat absolut sehingga menimbulkan kesenjangan antara kelas berkuasa dan kelas bawah. Dalam Orang-Orang Oetimu, citra hegemoni budaya tampak dari: pemikiran, sikap dan tindakan tokoh, interaksi antartokoh, narasi dan deskripsi dari pengarang. Melalui citra hegemoni budaya yang demikian sesungguhnya pengarang ingin menyuguhkan nilai kehidupan sosial yang menarik untuk dikaji: nilai sosial budaya, nilai sosial kemanusiaan, nilai sosial religius, dan sebagainya.

METODE

Metode penelitian berarti cara yang digunakan seorang peneliti untuk memecahkan masalah yang diteliti (Siswantoro, 2013:55). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Aminuddin (1990:16), metode deskriptif kualitatif artinya penelitian yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Sumber data penelitian berupa kata-kata atau kalimat dalam alur cerita novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K Nesi (2019). Kata-kata atau kalimat tersebut tertuang dalam narasi, deskripsi dialog, maupun penilaian dari tokoh lain terhadap seorang tokoh di dalamnya. Kata-kata atau kalimat yang dipergunakan sebagai sumber data penelitian merupakan kata-kata atau kalimat yang menunjukkan citra hegemoni budaya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik baca, simak, dan catat (cuplik). Adapun, metode analisis data yang digunakan berupa teknik deskripsi, dan teknik analisis isi atau content analysis. Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan teknik trianggulasi yang meliputi: trianggulasi data, trianggulasi peneliti, trianggulasi metode, dan trianggulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kajian tentang citra hegemoni budaya sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk menemukan gambaran hegemoni budaya dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi. Citra hegemoni budaya hakikatnya adalah gambaran, kesan mental, atau bayangan tentang segala tindakan dalam lingkup budaya yang dilakukan oleh kelas berkuasa terhadap kelas bawah dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan, baik dengan cara paksaan atau kerelaan. Citra hegemoni budaya bisa lahir dalam wujud tindakan yang beragam, bisa bersifat positif atau negatif dalam sudut pandang tertentu, dalam menghadapi berbagai problem sosial yang tergambar di dalamnya.

"Sudah tiga buah televisi di kampung itu. Satu di pos polisi, satu di rumah Mas Zainal, dan satu di rumah Baba Ong pemilik Toko Subur. ... Sesungguhnya lebih nyaman jika menonton televisi di pos polisi itu—lantai yang luas untuk berselonjor, tembok yang licin jika sewaktu-waktu ingin bersandar, dan jika tidak ada orang yang lebih penting lagi, bolehlah mereka duduk di atas kursi sofa yang empuk—tetapi televisi di pos polisi itu hanya dibuka untuk orang-orang penting seperti Martin Kabiti, tetua kampung, guru sekolah, atau orang-orang terhormat lain. Itu membuat mereka tidak punya pilihan selain berdesakan di rumah Mas Zainal setiap kali ingin menonton televisi, di antara segala macam besi dan bau yang membikin tidak nyaman. ...". (Orang-Orang Oetimu, 2019:3-4).

Citra strata sosial adalah kesan pertama yang ditampilkan kutipan di atas. Strata sosial selalu membedakan kedudukan orang biasa dengan orang yang memiliki status sosial. Dalam kutipan di atas, tampak bagaimana orang yang memiliki status sosial selalu diutamakan, sementara orang biasa selalu dinomor sekiankan. Tindakan demikian membuat orang biasa merasa keberadaannya semakin lemah. Orang berkedudukan semakin di atas, orang biasa menjadi semakin di bawah; seakan ada sekat yang memisahkan. Ini adalah salah satu wujud dari hegemoni budaya.

Martin Kabiti, tetua kampung, guru sekolah, dan orang-orang terhormat biasanya menonton televisi di pos polisi yang lantainya luas, temboknya licin, dan tersedia sofa empuk. Mereka adalah sekelompok orang yang memiliki status di masyarakat. Sementara itu, orang biasa tidak punya pilihan selain berdesakan di rumah Mas Zainal, di antara segala macam besi dan bau yang membikin tidak nyaman. Itu adalah potret potongan kehidupan masyarakat Oetimu pada tahun 1998. Artinya, hegemoni budaya itu sudah ada sejak dulu bahkan sebelum kehidupan menjadi serba canggih seperti sekarang. Hegemoni budaya lahir sejak manusia diciptakan. Bukankah dalam kisah keluarga nabi Adam sudah diwarnai dengan praktik hegemoni budaya?

Kondisi adanya ketidakseimbangan atau jarak yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena perbedaan status sosial akan menimbulkan ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial merupakan bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Orang dengan status sosial tinggi cenderung akan melakukan hegemoni terhadap orang dengan status sosial rendah. Kelompok yang memiliki kedudukan lebih tinggi mempunyai kesempatan akan akses yang lebih besar terhadap segala sesuatu—termasuk kekuasaan. Kesempatan ini sering disalahgunakan sehingga melahirkan hegemoni budaya.

“Dengan kesal, Sersan Ipi bangun dari kursinya dan menampar mereka bertubi-tubi. Kalian boleh mimpi basah dengan siapa saja, begitu kata Sersan Ipi, dengan Nona Silvy, dengan istri A Teang, atau dengan Lady Diana sekalipun. Namun jangan berkelahi, demi Tuhan, kalian hanya bocah bodoh, kencing pun belum bisa bikin lubang tanah.

Sersan Ipi terus memarahi dan memukuli mereka, dan begitu ia berhenti karena kelelahan, dua anak itu sudah tidak bisa bangun. Mereka sudah benar-benar babak belur. Dengan rintih penghabisan, mereka minta ampun dan berjanji akan mimpi basah lagi tanpa berkelahi. ...” (Orang-Orang Oetimu, 2019:66-67).

Pasukan keamanan negara yang sering menjadi pemicu terjadinya hegemoni budaya adalah polisi. Dalam Orang-Orang Oetimu, Felix merepresentasikan sosok polisi melalui tokoh Sersan Ipi. Dalam kutipan di atas, tampak bagaimana tindakan Sersan Ipi menghajar anak-anak yang berkelahi. Ini adalah kebenaran yang salah. Suatu penyimpangan yang dianggap wajar. Kebiasaan ini adalah budaya di Timor. Pada masa itu, sosok polisi sangat ditakuti anak-anak Timor. Mengingat, latar belakang mereka yang sejak kecil sudah bersahabat dengan perang, karenanya tidak ada orang yang ditakuti—termasuk orang tua dan guru—selain tentara dan polisi.

Tindakan semacam ini adalah salah satu bentuk hegemoni yang terjadi akibat budaya atau pembiasaan. Kebiasaan yang dibiasakan akan menjadi sebuah budaya. Akibat hegemoni budaya terus-menerus, masyarakat Timor senantiasa menerimanya tanpa perlawanan. Bahkan, setiap ada anak yang berkelahi, siapa pun yang melihatnya

dengan bergegas akan melapor polisi. Hegemoni budaya semacam ini, digambarkan Felix dalam Orang-Orang Oetimu. Sebagai sastrawan yang lahir dari bumi Timor, tentunya ia paham betul fenomena ini.

Selain pola kebiasaan, Felix juga melukiskan bagaimana budaya adat-istiadat bisa memicu lahirnya hegemoni budaya. Oetimu adalah suatu wilayah kecil dipelosok Nusa Tenggara Timur sehingga budaya adat istiadat masih sangat kuat. Orang-orang Oetimu masih memegang teguh kepercayaan terhadap para leluhur.

"Para tetua yang ada di situ sama sekali tidak terkejut dengan pengumuman Sersan Ipi—beberapa bahkan ikut berbahagia karenanya. ... Mereka telah hidup cukup lama, telah melihat bagaimana anak itu tumbuh di bawah pengawasan Am Siki, lelaki tua yang sangat mereka hormati. Meskipun kini anak itu kerap berlaku kurang ajar dan tidak begitu memedulikan orang-orang kampung, mereka sungguh merasa memilikinya. Mereka tahu bahwa anak itu akan selalu dihindarkan dari kemalangan dan dinaungi oleh kebahagiaan, sebab sejak kelahirannya mereka telah melihat pratanda, bahwa ibu dan sekalian leluhurnya, akan selalu menjaga anak itu." (Orang-Orang Oetimu, 2019:9-10).

Kelahiran Sersan Ipi di Oetimu membuat orang-orang di sekitarnya percaya bahwa anak itu akan senantiasa dilindungi oleh leluhur. Meskipun, Sersan Ipi bukan milik leluhur Oetimu tapi laki-laki itu lahir dan besar di Oetimu. Orang-orang kampung Oetimu adalah orang tua Sersan Ipi. Am Siki adalah kakek sekaligus ayahnya, dan ibunya adalah Tanta Domi yang telah menyusuinya. Kepercayaan inilah yang membuat orang-orang kampung Oetimu merasa yakin kalau Sersan Ipi akan baik-baik saja sepanjang hidupnya. Sejak Sersan Ipi lahir mereka telah melihat pratanda, bahwa ibu dan sekalian leluhurnya akan selalu menjaga anak itu. Kepercayaan pada leluhur adalah hal yang nyata, sebab kejadian tersebut benar-benar ada dalam masyarakat.

Kepercayaan pada leluhur adalah hal yang positif. Ini adalah salah satu upaya untuk melestarikan budaya adat istiadat. Jika dilakukan dengan baik maka kepercayaan pada leluhur akan berfungsi memberikan makna dan nilai bagi hidup. Dikaitkan dengan makna dan nilai, kepercayaan pada leluhur bisa dikategorikan sebagai mitos. Ratna (2011:111-112) mengungkapkan, masyarakat sehari-hari pun percaya bahwa berbagai bentuk dongeng dan kepercayaan memberikan nilai-nilai pendidikan. Kepercayaan pada leluhur berdampak pada keseluruhan tingkah laku individu dan masyarakat pendukungnya. Dengan sendirinya, keberagaman akan kepercayaan pada leluhur adalah energi kehidupan.

Sisi lain dari kepercayaan terhadap leluhur bisa menimbulkan sikap tidak hati dan kurang waspada. Hal ini bisa mendatangkan ketidakbaikan pada seseorang. Sebagai kepercayaan yang diturunkan secara turun-menurun maka masyarakat akan sulit untuk lepas darinya—bahkan diganti budaya baru sekalipun. Inilah yang disebut hegemoni budaya. Bagaimana pun, kehadiran budaya baru akan sulit menghapus dominasi budaya lama.

"Di masa ketika tentara Australia berdatangan kepulau itu, Am Neno, ayah Am Siki, jatuh dari pohon lontar dan mati. Am Siki bersedih sebab kehilangan ayah, tetapi ia tidak menangisi bencana itu. Keluarganya percaya bahwa di suatu masa yang lampau, leluhurnya tercipta dari pohon lontar; dan seperti begitulah cara mati yang turun-

temurun terjadi di dalam keluarganya. Ayahnya mati di naungan lontar, kakeknya mati di naungan lontar, buyutnya, dan seterusnya. Sebab tercipta dari lontar, maka mati terhempas dari pohon lontar adalah jalan pulang yang mulia untuk bersatu dengan leluhurnya." (Orang-Orang Oetimu, 2019:33).

Keluarga Am Siki percaya pada leluhurnya yang konon tercipta dari pohon lontar, karenanya mereka juga harus mati di bawah naungan lontar. Melalui kutipan di atas dapat dipahami bahwa peristiwa orang mati akibat pohon lontar dianggap biasa dan menjadi budaya. Padahal, itu adalah akibat ulah manusia yang kurang hati-hati dan ceroboh. Manusia-manusia itu mengabaikan keselamatan mereka. Meskipun, perkara hidup mati adalah urusan Tuhan, tapi bukan berarti manusia bisa bertindak dengan mengesampingkan sikap hati-hati dan waspada. Keyakinan salah yang terus dipercaya masyarakat secara turun-temurun akan melahirkan budaya yang kurang tepat pula. Budaya ini secara tidak langsung akan menjadi embrio hegemoni budaya. Entah disadari atau tidak, diterima dengan kerelaan atau paksaan.

"Tapi, Nona," berkata Am Siki pada perempuan muda itu: "Nona Portakes manis-manis. Mereka punya pipi montok-montok. Hidung juga merah rekah seperti tomat masak di pohon. Hae, Nona, duka apa di dada Nona? Uisneno mencipta dan melihat segala. Kuat-kuatlah, Nona. Nona punya leluhur bukan? Leluhur tidak pernah meninggalkan bunga dan akar-akarnya. Saya juga punya leluhur. Tiada pernah leluhur meninggalkan saya. Mereka dari lontar. Mereka selalu menolong saya. Saat saya masih bekerja di Sanaplo..."

Dengan Bahasa Portakes yang sesekali keliru, mulailah Am Siki bercerita tentang bagaimana ia diberi pertolongan oleh leluhurnya, sehingga ia bisa melewati masa-masa duka saat ditangkap oleh tentara Jepang. Ia menceritakan masa-masa ketika dipaksa bekerja dan kuda yang ia cintai itu dijadikan lonte, diperkosa bergilir-giliran di depan matanya." (Orang-Orang Oetimu, 2019:48).

Kata "Uisneno" dalam kutipan di atas menunjukkan jika kepercayaan Am Siki tidak hanya pada leluhurnya tapi juga para Dewa. Uisneno di daerah Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai Dewa pemelihara. Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1981 menerbitkan buku yang berjudul Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur. Dalam buku tersebut, peneliti mengungkapkan, di NTT pada umumnya rakyat percaya akan adanya Dewa-dewa. Ada Dewa tertinggi yang dibantu Dewa-dewa lain sebagai pengatur alam atau penguasa lautan, darata, pertanian, dan sebagainya. Dewa tertinggi di daerah Tetum dikenal dengan nama Hot Esen atau Maromak. Di Manggarai dengan nama Mori Kraeng. Di Dawan dengan nama Uisneno dan dikenal juga sebagai Dewa pemelihara (Depdikbud, 1981:63).

Kepercayaan terhadap para dewa dan leluhur dalam sudut pandang antropologis masuk dalam salah satu unsur budaya bidang sistem religi. (Ratna, 2011:429-430). Dalam sistem religi, kepercayaan yang diyakini bisa berupa hal yang terlihat secara nyata maupun hal kasat mata. Hampir semua agama dan masyarakat umumnya memiliki kepercayaan bahwa di dunia ini ada makhluk yang tidak terlihat. Mereka hidup berdampingan dengan manusia. Oleh karena itulah, dengan berbagai cara manusia mencoba menjalin hubungan, misalnya dengan pemujaan. Pada saat-saat tertentu mereka

melakukan semacam dialog tak langsung sebagai doa. Namun, ada pula yang memiliki kepercayaan bahwa makhluk gaib itu berbahaya dan mendatangkan mala petaka.

"Saya sudah melahirkan dengan selamat, Kek," katanya sebelum mencium hidung Am Siki. "Sekarang, biarkan saya bertemu dengan ayah dan ibu."

Sesudah hidungnya dicium, tiada pernah berhasil lagi Am Siki membujuk perempuan itu untuk makan. Air susunya berhenti mengalir dan bayinya disusi oleh Tanta Domi.

Empat hari setelah melahirkan, tanpa sempat menamai anaknya, perempuan itu mati. Orang-orang menguburkannya seperti kebiasaan mereka, yaitu dengan doa Katolik dan beberapa upacara adat. Di malam sesudah ia dikuburkan itu, anjing-anjing melolong tak henti dan ang in kencang bikin ribut di kampung. Beberapa pohon tumbang dan monyet-monyet melarikan diri dari bukit-bukit. Orang-orang yakin bahwa perempuan itu akan tetap hidup untuk menjaga anaknya." (Orang-Orang Oetimu, 2019:52).

Dalam kutipan di atas, tampak jika agama yang dianut masyarakat Oetimu adalah Katolik. Kematian Laura dimakamkan menurut tata cara Katolik dan dipadukan dengan upacara adat. Ini adalah potret persilangan sistem kepercayaan antara agama dan adat. Melalui kutipan tersebut, dapat pula dipahami jika masyarakat Oetimu menganut paham kepercayaan animisme. Animisme merupakan paham kepercayaan yang meyakini bahwa jiwa atau roh terdapat pada benda-benda tertentu, tidak hanya pada makhluk hidup. Arwah leluhur yang telah meninggal diyakini mempunyai kekuatan spiritual dan dapat memengaruhi kehidupan keturunannya.

"Setelah lepas ia dari tetek Tanta Domi, Am Siki menjemput kembali Ipi kecil. Ipi kecil dibesarkan dengan didikan yang keras dan adat-istiadat kuno yang tak lagi dilakukan orang-orang kampung. Di usia enam tahun, Ipi telah mampu memacu kuda sampai kecepatan maksimal, dengan posisi duduk menghadap ke belakang. Ia punya kudanya sendiri, kuda muda yang dijinakkan Am Siki di lereng gunung Mutis. Di usia tujuh tahun, ia mempu memanjat pohon lontar tertinggi untuk menyadap. Di usia sembilan tahun, Am Siki memberi minum kudanya dengan ramuan yang membuat kuda itu menjadi mabuk, gila, dan liar. Kuda itu tidak mengenal dirinya, menendang ke sana kemari dan berlari kembali ke gunung Mutis. Satu minggu kemudian, Am Siki membekali Ipi dengan sebilah pisau dapur dan menyuruhnya untuk melacak kuda itu."

"Kau hanya boleh pulang jika bersama kuda itu."

Berminggu-minggu ia bertahan di hutan dengan sebilah pisau dapur, menghadapi hantu dan binatang buasa, hujan dan mimpi buruk, sebelum menemukan kembali kuda itu. Berminggu-minggu ia berusaha mendekati kuda itu, menjinakkannya, lalu membawanya kembali ke rumah." (Orang-Orang Oetimu, 2019:78-79).

Unsur yang paling terlihat dalam kutipan di atas adalah adat-istiadat kuno dalam mendidik anak. Setiap kalimat dalam kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Am Siki mendidik Sersan Ipi dengan keras dan adat-istiadat kuno. Ajaran Am Siki terhadap Sersan Ipi, antara lain: (i) usia enam tahun, Sersan Ipi telah kemampuan memacu kuda sampai kecepatan maksimal dengan posisi menghadap belakang; (ii) usia tujuh tahun, ia mempu memanjat pohon lontar tertinggi untuk menyadap; (iii) usia sembilan tahun,

Sersan Ipi mampu menjinakkan kuda yang dilepas Am Siki ke hutan. Semua pencapaian Sersan Ipi tersebut tentu tak lepas dari didikan Am Siki. Itu adalah tiga hal besar wujud pendidikan keras yang diajarkan Am Siki.

Budaya adat-istiadat kuno seringkali tidak berpikir jauh dan mengesampingkan psikologis anak. Budaya mendidik orang-orang dahulu memang terkenal keras dengan komunikasi satu arah. Artinya, anak hanya mendengarkan ajaran orangtua tanpa boleh menyanggahnya. Orangtua jelas memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada anak. Pola pendidikan yang demikian akan melahirkan anak-anak keras yang ingin menguasai orang lain. Dengan demikian, secara tidak langsung, orangtua telah menanamkan akar-akar hegemoni terhadap anak.

Oetimu adalah suatu wilayah kecil di pelosok Nusa Tenggara Timur. Sebagai wilayah di pelosok maka masyarakatnya masih memegang teguh budaya setempat. Selain, menerapkan budaya mendidik anak dengan keras dan adat-istiadat, orang-orang Oetimu juga menjujung tinggi tradisi.

"Di depan lopo itu, telah menunggu temukung bersama beberapa tetua yang mengenakkan sarung tenun yang baru. Ada juga pemain juk dan he'o, dan beberapa perawan. Perawan-perawan itu mengenakan gincu dan bedak yang tidak merata sebab terburu-buru, yang membuat wajah mereka terlihat lebih jelek daripada biasanya. Mereka juga mengenakkan pakaian baru, lengkap dengan giwang, gelang, kalung, muti, mahkota perak, dan perlengkap lain. Diiringi juk dan he'o, mulailah perawan-perawan itu menari dan mengalungkan selendang ke leher para pejabat itu. Tak lupa temukung mengucapkan syair penyambutan yang panjang dan sama sekali tidak dipahami oleh tamu-tamu itu." (Orang-Orang Oetimu, 2019:83).

Secara keseluruhan kutipan tersebut mendeskripsikan bagaimana masyarakat Oetimu menyambut tamu. Masyarakat Nusa Tenggara Timur memiliki kebiasaan menyambut kedatangan tamu dengan tari-tarian. Biasanya digunakan untuk ucapan selamat datang dan upacara penyambutan bagi para pejabat negara, orang yang dituakan, maupun tamu penting. Tradisi ini terjadi bukan hanya di Oetimu tapi hampir di setiap wilayah NTT. Di Kupang ada tari Cerana, tari Woleka dari Sumba Barat Daya, tari Hegong dari Maumere, dan masih banyak lagi.

Melakukan ritual atau upacara penyambutan tamu bukanlah bagian dari hegemoni. Begitu pula tradisi bukan termasuk hegemoni. Dalam hal ini tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang absolut. Rendra (1983:3) mengungkapkan, tradisi dalam keadaan yang absolut akan menjadi penghalang bagi pertumbuhan pribadi dan pergaulan sesama yang kreatif. Apabila tradisi mulai membeku (atau dibekukan), maka ia lalu menjadi merugikan pertumbuhan pribadi dan kemanusiaan, oleh karena itu harus diberontak, dicairkan, dan diberi perkembangan yang baru. Dengan demikian, untuk menghindari terjadinya hegemoni budaya maka hal yang harus dihindari adalah sifat absolut dalam budaya—dalam hal ini tradisi.

Budaya tidak hanya membicarakan tentang adat istiadat, tradisi, mitos, seremonial, dan sejenisnya. Sebagaimana diungkapkan Endraswara (2013:10) , kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia; termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar—termasuk pikiran dan tingkah laku. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu bisa menjelma

budaya—entah baik atau kurang baik. Budaya yang kurang baik inilah yang bisa memicu lahirnya hegemoni budaya.

"... Orang-orang Oetimu tidak punya sawah, mereka menanam jagung dan singkong di ladangnya, di lereng-lereng bukit. Namun makanan pokok mereka adalah nasi, dan kebanyakan mereka sudah merasa malu untuk makan jagung maupun singkong, dan bilapun tidak merasa malu, kadang perut mereka merasa sakit sebab telah terbiasa makan nasi. Setiap musim panen, mobil penerangan dengan pelantang-pelantang kencang masuk ke kampung dan memberikan pengumuman penting itu:

"Bapak-bapak dan Ibu-ibu, seluruh penduduk yang pandai dan sehat. Musim panen telah tiba. Kita semua akan memanen jagung dan singkong. Namun tahukah Anda, apa itu jagung dan apa itu singkong? Jagung dan singkong adalah makanan nenek moyang kita. Nenek moyang kita bodoh dan punya gizi yang buruk, sebab mereka hanya makan jagung dan singkong. Sudah ada penelitian dari Barat, bahwa dua makanan itu memiliki zat yang hanya bikin otak menjadi lemah. Ia tidak punya gizi apa-apa."

Maka dari itu, Bapak dan Ibu sekalian, jangan dibiarkan kita mewarisi kebiasaan yang salah dan keliru itu. Mari, mari kita mulai makan nasi. Kita harus makan nasi, agar kita dan anak-anak kita menjadi manusia yang lebih berbudaya, lebih beradab, dan senantiasa beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai sila pertama Pancasila." (Orang-Orang Oetimu, 2019:55-56).

Secara ringkas, kutipan di atas menggambarkan hegemoni yang terjadi akibat pengaruh budaya modern. Pengetahuan orang-orang pemerintahan tentang manfaat mengonsumsi nasi, membuat mereka memandang sebelah mata makanan dari singkong dan jagung. Pandangan yang buruk itu lalu disebarkan kepada masyarakat kelas bawah secara masif dan intensif. Pemerintah sebagai kelas berkuasa, setiap musim panen akan berkeliling kampung menggunakan mobil penerangan dengan pelantang kencang memberikan pengumuman penting itu. Mereka mengatakan bahwa jagung dan singkong adalah makanan nenek moyang yang mempunyai kandungan gizi buruk dan membuat bodoh. Untuk menyakinkan masyarakat, orang-orang pemerintahan itu menggunakan penelitian dari Barat sebagai penguat.

Masyarakat Oetimu sebagai kelas bawah yang pengetahuannya rendah, otomatis langsung percaya pada seruan pemerintah itu. Masyarakat mulai mengubah kebiasaannya makan jagung dan singkong dan beralih makan nasi. Semua hasil panen dijual dan ditukarkan beras. Sebab, orang-orang Oetimu tidak punya sawah. Sebagian orang mulai merasa malu untuk makan singkong dan jagung, bilapun tidak malu, perut mereka akan sakit sebab telah terbiasa makan nasi.

Kutipan di atas adalah representasi hegemoni budaya. Pemerintah sebagai kelas berkuasa melakukan hegemoni terhadap masyarakat sebagai kelas bawah. Hegemoni tersebut dilakukan secara persuasif, yaitu mengajak masyarakat untuk menjual hasil panen dan ditukarkan beras. Tujuan hegemoni ini tak lain adalah untuk mengubah pandangan masyarakat. Dengan berpijak pada penelitian Barat, kelas berkuasa melakukan hegemoni terhadap masyarakat. Dalam hal ini, penyebab terjadinya hegemoni adalah budaya hidup modern tentang budaya makan.

Citra hegemoni yang disebabkan budaya modern juga terlihat pada bagian selanjutnya. Sikap Felix yang memihak kelas bawah dipertegas juga oleh sikap berontak Maria, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

"Itu adalah iring-iringan unimog yang menerjang jalanan dengan kecepatan lebih dari 90 km/jam. Negara-negara maju sungguh tahu cara menciptakan mesin pembunuh, dan orang-orang di negara berkembang pandai memanfaatkan mesin-mesin celaka itu. Itu suatu hari minggu di bulan Juli yang kering. Mereka dalam perjalanan ke rumah neneknya, mengantar pakan ayam. Biasanya Wildan sendirian, tetapi itu adalah kali kedua ia membawa Riko. Ia merasa laki-laki itu sudah cukup besar untuk melakukan perjalanan ayah dan anak bersamanya, ... Wangi karang dan angin laut, kicau burung dan debu jalanan. Matahari belum juga jatuh. Cahayanya merah pendar beberapa senti di atas Laut Sawu. Saat itulah sepeda motornya dihantam dari belakang. Mereka terseret sembilan meter dan kena gilas tiga truk lain. Pakan ayam berhamburan. Darah dan otak menggumpal di jalanan. Biji mata Riko menempel di ban truk. Warga berkumpul di jalanan, tetapi tidak punya keberanian untuk mendekat. Mereka telah belajar, bahwa kerap kali saksi matalah yang dijebloskan ke dalam penjara." (Orang-Orang Oetimu, 2019:148-149).

Maria membenci pemerintah karena bertindak sewenang-wenang dengan kekuasaannya. Kematian Wildan dan Riko adalah akibat dari kecerobohan tentara. Mereka mengendarai unimog dengan kecepatan lebih dari 90 km/jam. Iring-iringan unimog itulah yang menggilas tubuh Wildan dan Riko hingga tewas. Kejadian itu membuat Maria memprotes keras terhadap pemerintah. Namun, Maria tetap kalah. Tentara sebagai pasukan keamanan negara menjadikan nasionalisme sebagai alasan. Kala itu, kondisi Timor Timur sedang memanas. Tentara sedang terburu-buru karena perang untuk menyelamatkan negara. Pada akhirnya, mereka akan menyalahkan penduduk sipil karena tidak berhati-hati dalam berkendara.

Peristiwa kematian Wildan dan Riko disaksikan oleh banyak orang. Tapi tak satu pun di antara mereka yang berani untuk mendekat. Kebiasaan menyalahkan saksi mata membuat orang-orang itu merasa takut sendiri. Kondisi negara yang sedang tidak stabil membuat kelas berkuasa melakukan banyak cara untuk mempertahankan kekuasaannya. Mereka tidak segan-segan menyingkirkan pihak mana pun yang mencoba menghalangi bahkan menjatuhkannya. Kelemahan saksi mata dalam sebuah insiden digambarkan detail oleh Seno Gumira Ajidarma dalam kumpulan cerpen Saksi Mata. Cerpen dengan latar peristiwa Insiden Dili 12 November 1991 itu menggambarkan bagaimana banyaknya saksi mata atas kekejaman tentara namun banyak yang tidak berani menjadi saksi.

Dalam kutipan di atas juga digambarkan bagaimana hegemoni budaya barat. Unimog-unimog pembunuh penduduk sipil itu adalah buatan negara maju. Negara-negara maju sungguh tahu cara menciptakan mesin pembunuh, dan orang di negara berkembang pandai memanfaatkan mesin-mesin celaka itu. Budaya Barat yang telah bersahabat dengan teknologi membuat negara-negara di bagian tersebut ingin menjajah dan menguasai bangsa lain yang lebih tertinggal. Negara maju menggunakan pengetahuan akan teknologi sebagai alat untuk melakukan hegemoni. Negara berkembang yang rata-rata bekas jajahan akan dengan mudah dipengaruhi.

Menurut Budiardjo (1991:10), kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk memengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku. Upaya seseorang atau kelompok tertentu dalam memengaruhi orang atau kelompok lain, akan membuat mereka menempuh banyak jalan, termasuk dengan kekuasaannya. Di bawah ini merupakan contoh hegemoni seorang Romo yang melakukan hegemoni dengan membawa nama Tuhan.

"Romo Yosef berjanji akan mengawasi mereka dan tidak akan mengizinkan mereka ke mana-mana, bahkan ke kampung halaman mereka sendiri. Ia mempekerjakan mereka sebagai tukang masak untuk anak-anak asrama dengan upah yang sedikit, sebab katanya itu adalah bagian dari kerja untuk Tuhan, yaitu membuatkan makanan untuk Tuhan yang bersemayam di dalam diri anak-anak asrama. Walaupun upahmu kecil, begitu selalu katanya, tetapi yakinlah Tuhan akan membalas upahmu berkali-kali lipat. Perempuan-perempuan itu berterima kasih kepada sang pastor yang telah menyelamatkan jiwa dan raga mereka, dan mereka memasak dengan hati penuh syukur." (Orang-Orang Oetimu, 2019:96-97).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Romo Yosef yang peduli tapi mengekang perempuan desa mantan TKW yang bekerja di Malaysia dengan dokumen palsu. Mulanya, Romo Yosef membebaskan mereka dari tahanan polisi. Setelah dibebaskan, Romo Yosef mewajibkan mereka untuk bekerja di asrama sebagai tukang masak untuk anak-anak asrama. Romo Yosef mempekerjakan para perempuan itu dan diberi upah kecil. Karenanya, Romo Yosef meyakinkan para pekerja itu bahwa Tuhan akan membalas upahnya menjadi berkali-kali lipat.

Seorang Romo yang memiliki relasi penuh akan kekuasaan adalah suatu hal yang biasa. Hal itu seakan sudah menjadi kebiasaan yang terjadi secara terus-menerus dan tidak akan pernah mengalami perubahan. Kebiasaan inilah yang disebut budaya. Sebab, hakikat budaya sesungguhnya adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Budaya di masyarakat kita menganggap seorang Romo adalah seseorang yang berkuasa dan berhak melakukan apa saja. Budaya semacam inilah yang akan melahirkan praktik-praktik hegemoni budaya dalam masyarakat.

Dalam kutipan di atas, tampak bagaimana Romo Yosef—sebagai kelas berkuasa—melakukan hegemoni terhadap para perempuan mantan TKW—kelas bawah. Hegemoni ini lahir karena budaya masyarakat yang memberikan justifikasi bahwa seorang Romo adalah orang yang mulia dan melakukan perintahnya adalah suatu kebanggaan. Bentuk hegemoni yang dilakukan Romo Yosef adalah mempekerjakan para perempuan itu dengan upah sedikit. Meskipun, para perempuan itu menerimanya, tindakan Romo Yosef tetaplah sebuah hegemoni. Sebagaimana dikatakan Ratna (2005:188), hegemoni dapat dicapai dengan paksaan atau kerelaan.

Melalui tokoh Romo Yosef, Felix menunjukkan kepada pembaca bahwa hegemoni tidak saja dilakukan orang yang awam tetapi juga dilakukan oleh orang yang paham agama. Romo Yosef adalah representasi tokoh agama yang berpengaruh besar akan terjadinya hegemoni budaya terhadap orang-orang di sekitarnya.

"... Sebagai anak orang miskin, mereka tidak bisa tinggal di sekolah bahkan hanya untuk setengah hari. Sesudah jam sekolah berakhir, ada sangat banyak pekerjaan yang

menanti mereka di rumah. Yang laki-laki merawat ternak peliharaan, mencari ikan, atau mencari daun-daun untuk menjualnya ke karantina sapi di pelabuhan; sedangkan yang perempuan menjaga adiknya sementara orang tuanya bekerja, atau menjadi penjual aksesoris di pantai, tukang jemur ikan, atau mengerjakan pekerjaan kecil lain agar tidak bersegera menjadi pelacur. Meski mereka tahu, tidak akan jauh ke mana garis hidupnya. Anak nelayan akan mati sebagai nelayan, anak kuli akan menggantikan bapaknya, dan anak pelacur akan ditiduri oleh pelanggan ibunya." (Orang-Orang Oetimu, 2019:100).

Kebudayaan baru yang lahir akibat kebijakan yang dikeluarkan SMA Santa Helena adalah muncuatnya kembali budaya tradisional. Dalam hal ini, budaya tentang kepercayaan pada aib, nasib, dan takdir. Misalnya, orang miskin akan tetap miskin, bahkan sampai mati akan tetap miskin. Dalam perjalanan hidupnya, orang miskin akan senantiasa melakukan pekerjaan yang terkesan rendah. Pola pikir yang demikian adalah kesan pertama yang tampak dalam kutipan di atas. Keyakinan orang miskin bahwa seseorang akan menjalani hidup dan menemui mati tidak jauh dari keadaan orang tua. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya tradisional telah mengikis jiwa semangat anak muda dan membunuh optimisme masa depan yang lebih baik.

Hegemoni bukan semata-mata dalam bentuk fisik, akan tetapi juga wacana. Meskipun lahir dalam wujud yang berbeda, hegemoni dalam bentuk wacana memiliki kekuatan sebagaimana dimiliki secara fisik. Ratna (2005:187) mengatakan, menurut visi kontemporer, hegemoni wacana justru dianggap dominan sebab keseluruhan bentuk fisik dapat diubah ke dalam wacana—sebagai bentuk yang diceritakan. Kutipan berikut menunjukkan citra hegemoni budaya yang lahir dalam bentuk wacana.

"Beberapa jam sesudah Yunus dilemparkan ke tahanan, istri anggota partai itu datang ke rumah Yunus. Ia telah mendangar desas-desus bahwa laki-laki yang mencopetnya itu adalah pemabuk yang mempunyai seorang putri. Ia membawa puluhan wartawan, dan demi dilihatnya seorang perempuan kecil berwajah lapar di dalam rumah yang miring dan kumuh, ia menangis terisak-isak. ..." (Orang-Orang Oetimu, 2019:102).

"Keesokan harinya, apa yang dilakukan menjadi berita utama paling mengharukan sepanjang tahun, dan karena kemuliaan hatinya, ia disebut Muder Teresa dari Timor. "Sesudah Dicopet, Muder Teresa dari Timor Menyantuni Anak Pencopet yang Piatu." Kira-kira begitulah koran menulisnya. Foto Muder Teresa yang sedang memeluk dan memberikan segepok uang kepada Silvy menjadi sangat viral, dimuat di koran-koran, ditayangkan di TVRI dan dideskripsikan dengan baik oleh para penyiar radio. Di pemilihan umum berikutnya, Muder Teresa itu terpilih menjadi anggota legislatif, mengikuti suaminya." (Orang-Orang Oetimu, 2019:102).

Dalam ruang lingkup teori hegemoni Gramsci, Muder Teresa merupakan kaum intelektual tradisional. Sebagaimana diungkapkan Ratna, kaum intelektual tradisional adalah orang-orang yang mengisi posisi ilmiah, seperti sastra, ekonomi, hukum, dan sebagainya, termasuk mereka yang terlibat di sekolah, universitas, dan lembaga negara (2005:189). Muder Teresa adalah representasi orang yang terlibat dalam lembaga negara (legislatif). Sebagai anggota legislatif sudah sewajarnya jika ia disegani, dihormati, bahkan ditakuti banyak orang. Inilah budaya masyarakat Indonesia, siapa yang punya kedudukan, dialah yang memiliki banyak kekuatan untuk melakukan penindasan. Ini merupakan wujud hegemoni budaya dalam dunia politik.

"Anak kecil itu pingsan sebentar, tetapi tamparan kecil beberapa tentara berhasil membuatnya siuman. Dengan berbagai kalimat penyemangat, mereka membuat Linus memburu tokek itu, lalu ia memelintir kepala binatang malang itu sehingga mati di tangannya sendiri. Sejak itu, cita-citanya yang semula adalah ingin menjadi menteri penerangan, berubah ingin menjadi tentara. Ia ingin memerangi musuh negara. Musuh negara sama seperti tokek di pohon kelapa. Jika tidak dibunuh, merekalah yang akan membunuh rakyat." (Orang-Orang Oetimu, 2019:133-134).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana para tentara menanamkan kebiasaan buruk terhadap anak-anak. Tentara sebagai pasukan keamanan negara dengan kekuatan penuh, bebas melakukan apa pun dan kepada siapa pun. Dalam kutipan di atas, tampak bagaimana tentara telah menanamkan benih-benih kekerasan terhadap Linus. Dalam ranah teori hegemoni, tindakan yang dilakukan para tentara adalah salah satu bentuk hegemoni budaya. Hegemoni budaya terjadi karena praktik-praktik budaya yang menyimpang—termasuk penanaman pemikiran baru--. Adapun dampak dari penanaman budaya yang kurang tepat ini adalah sebagai berikut.

"Sejak ia butuh lebih banyak uang untuk membeli kebahagiaan, ia selalu meminta lebih banyak uang dari orang tuanya. Dalam surat untuk ayahnya, ia seringkali menaik-naikkan anggaran kuliah dan mengarang berbagai keburukan ..." (Orang-Orang Oetimu, 2019:137).

Penanaman kebiasaan atau budaya buruk akan membawa dampak masif dan berkesinambungan. Tidak saja berdampak pada Linus tetapi juga orang tuanya. Dari sini, dapatlah dipahami bahwa hegemoni budaya dapat lahir dari kebiasaan kaum berkuasa dalam memengaruhi orang lain. Artinya, kaum berkuasa dan kekuasaan berpeluang besar untuk melakukan hegemoni budaya. Hal ini sebagaiman diungkapkan Wahjono (2010:187), kekuasaan adalah kemampuan setiap orang untuk memengaruhi orang lain dengan tujuan mengubah perilaku individu/kelompok dengan cara tertentu.

Rendahnya pola pikir masyarakat adalah salah satu penyebab lahirnya hegemoni budaya. Hal ini mungkin tidak disadari oleh pelakunya, namun secara tidak langsung ini adalah proses terbentuknya budaya.

"Tentu saja kebodohan tidak dipermasalahkan di tes-tes tentara sebelumnya. Saat itu, angkatan bersenjata lebih butuh orang yang berani daripada orang yang cerdas; orang yang tidak banyak berpikir ketika berdiri di garis depan untuk menembaki musuh. Tak apa sedikit bodoh, yang penting mau menembaki musuh negara. ..." (Orang-Orang Oetimu, 2019:135).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap tentara zaman dulu. Tentara tidak harus cerdas, yang penting mau menembaki musuh negara. Ini adalah pola pikir yang salah namun diyakini oleh masyarakat. Mengingat latar peristiwa Orang-Orang Oetimu yang mayoritas adalah masa-masa konflik Timor Timur, maka sangat relevan jika Felix menggambarkan pandangan masyarakat seperti itu. Pada masa-masa konflik, ketergantungan sebuah negara terhadap tentara—sebagai pasukan keamanan—sangatlah tinggi. Jumlah orang yang berminat untuk menjadi tentara tidak sebanding dengan jumlah yang gugur dalam perang. Untuk menghindari kekurangan pasukan, negara akan menerima siapa saja yang memiliki keinginan menjadi

tentara. Karenanya, tidak salah jika syarat untuk menjadi tentara tidak harus pintar yang penting berani menembaki musuh negara.

Adanya praktik hegemoni budaya seringkali disebabkan oleh hal-hal kecil yang tidak disadari oleh pelakunya. Kebiasaan kecil yang terus-menerus dibiasakan sehingga menjelma menjadi budaya. Ketika kebiasaan itu sudah melekat dalam diri maka akan sulit untuk lepas. Kebiasaan itu akan mengiringi pelakunya dalam menapaki jalan kehidupan. Misalnya saja, kebiasaan korup. Orang yang terbiasa melakukan korupsi maka pikirannya akan dipenuhi dengan keinginan untuk korup.

"Maria dan kawan-kawannya berusaha melaporkan temuan itu ke sana ke mari. Setelah lama berjuang dan tak kunjung ada perkembangan, Maria mengakui bahwa kelompoknya terlalu kecil untuk berhadapan dengan pejabat-pejabat korup. Orang-orang itu telah korup sejak dalam pikirannya, sehingga satu pejabat korup hanya akan digantikan oleh kroninya yang juga korup, dilindungi oleh rezim yang juga korup, dipermudah oleh sistem yang juga korup, dan didukung oleh budaya tidak tahu malu yang menjijikkan. Mereka tanpa malu saling melindungi kebusukannya, meski baunya lebih bangar daripada mayat orang-orang miskin yang bergelimpangan." (Orang-Orang Oetimu, 2019:153).

Secara ringkas, kutipan menggambarkan bagaimana pejabat-pejabat itu gemar melakukan korupsi. Kebiasaan korup para pejabat bahkan sudah ada sejak dalam pikiran. Seorang pejabat yang korup akan digantikan oleh kroninya yang juga korup, dilindungi oleh rezim yang juga korup, dipermudah oleh sistem yang juga korup, dan didukung oleh budaya tidak tahu malu yang menjijikkan. Jika sudah seperti ini, setiap pejabat akan dengan mudah melakukan korupsi. Mereka tak lagi menghiraukan rakyat miskin.

Asy'arie (dalam Tanthowi, 2005:13) mengatakan, korupsi pada dasarnya merupakan gejala umum kebudayaan kita yang dikenal sangat lunak, sebagai soft culture yang berkembang dalam kehidupan bangsa dan bersumber pada konsep kekeluargaan dan kekuasaan. Dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa korupsi adalah bagian dari budaya yang terjadi akibat konsep kekuasaan. Artinya, siapa yang memiliki kekuasaan penuh memiliki peluang besar untuk melakukan korupsi. Sementara, kelas bawah hampir tidak mungkin bahkan malah semakin tertindas. Inilah yang dimaksud hegemoni budaya itu: yang berkuasa akan tetap berkuasa dan yang lemah tetaplah lemah.

Akhirnya, bagaimana telah digambarkan berbagai sikap, sifat, tindakan, dan tingkah laku tokoh dalam novel Orang-Orang Oetimu dengan cara yang beragam. Berbagai sikap, sifat, tindakan, dan tingkah laku itu menunjukkan citra hegemoni budaya, di antaranya: (i) membedakan orang atas strata sosial; (ii) kepercayaan pada leluhur; (iii) animisme; (iv) adat istiadat kuno mendidik anak; (v) ritual/upacara penyambutan tamu; (vi) hegemoni budaya Barat; (vii) hegemoni budaya gereja; (viii) hegemoni budaya politik; (ix) penanaman kebiasaan buruk; (x) memegang teguh pola pikir lama; dan (xi) budaya korupsi. Dengan mengetahui, memahami, menyadari, dan memaknai citra hegemoni budaya dalam karya sastra akan membantu seseorang menemukan makna dan nilai positif yang bisa diambil dari citra hegemoni budaya. Penemuan makna dan nilai positif ini akan menjadi pelajaran dalam menjalani hidup.

SIMPULAN

Dari analisis tentang citra hegemoni budaya dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi dapat disimpulkan bahwa budaya tidak saja membahas hal-hal seputar adat istiadat, mitos, dan kepercayaan. Akan tetapi, konsep budaya meliputi keseluruhan aktivitas manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan. Dalam praktiknya akan muncul kelas-kelas yang menguasai dan dikuasai sehingga melahirkan hegemoni budaya.

Citra hegemoni budaya dalam karya sastra dapat diungkap menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Dengan mengetahui, memahami, menyadari, dan memaknai citra hegemoni budaya dalam karya sastra akan membantu seseorang menemukan makna dan nilai positif yang bisa diambil dari citra hegemoni budaya. Penemuan makna dan nilai positif ini akan menjadi pelajaran dalam menjalani hidup.

REFERENSI

Ababil, A., Nasihin, A., & Logita, E. (2022). Dominasi Kekuasaan pada Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi dan Penerapannya dalam Model Example Non-Example Pembelajaran Sastra Bermuatan Media Komik. Berajah Journal, 2(3), 709–720. https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.154

Aminuddin. (1990). Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra. Semarang: IKIP Semarang Press.

Budiardjo, M. (1991). Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Depdikbud. (1981). Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur. Jakarta: Depdikbud.

Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Antropologi Sastra. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Faruk. (2014). Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nesi, F. K. (2019). Orang-Orang Oetimu. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

Ratna, N. K. (2005). Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2011). Antropologi Sastra: Peranan Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rendra. (1983). Mempertimbangkan Tradisi. Jakarta: PT Gramedia.

Santosa, P. (1998). Citra Tokoh Wanita dalam Karya Drama Indonesia Modern Periode Awal (1926-1945). Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Siswantoro. (2013). Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutejo. (2012). Stilistika: Teori, Aplikasi, & Alternatif Pembelajarannya. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Tanthowi, P. U. (2005). Membasmi Kanker Korupsi. Jakarta: PSAP Muhammadiyah dan Partnership.

Teeuw, A. (2017). Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wulandari, M. P., & Subandiyah, H. (2021). Kekuasaan dan Perlawanan Intelektual dalam Novel Lelaki Di Tengah Hujan Karya Wenri Wanhar: Kajian Hegemoni Gramsci. Bapala, 8(2), 1–12. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/39500

Zein, L. F., Sunendar, D., & Hardini, T. I. (2019). Hegemoni dalam Novel Memoires d'Hadrien Karya Marguerite Yourcenar. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 8(1), 67–87. https://doi.org/10.26499/jentera.v8i1.1063